

**MASALAH-MASALAH INTERAKSI SOSIAL SISWA
DENGAN TEMAN SEBAYA DI SEKOLAH
(Studi Deskriptif di SMP N 21 Padang)**

SKRIPSI

*(Diajukan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu)*



Oleh:

**WIDIA SARTIKA
04271/2008**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

MASALAH-MASALAH INTERAKSI SOSIAL SISWA DENGAN TEMAN SEBAYA DI SEKOLAH

Nama : Widia Sartika
Nim : 04271/2008
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2013

Tim Penguji

Tanda Tangan

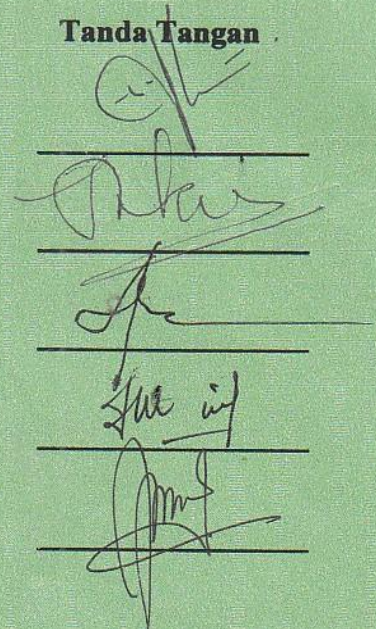
Ketua : Drs. Azrul Said., Kons.

Sekretaris : Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons.

Anggota : Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons.

Anggota : Indah Sukmawati, S.Pd, M.Pd.

Anggota : Nurfarhanah, S.Pd, M.Pd., Kons.



ABSTRAK

Judul : Masalah-Masalah interaksi sosial siswa dengan teman sebaya di sekolah
Peneliti : Widia Sartika
Pembimbing : 1. Drs. Azrul Said.,Kons
2. Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons

Sebagai makhluk sosial setiap individu melakukan interaksi sosial dengan sesama manusia, begitu juga dengan siswa yang melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya dalam lingkungan sekolahnya, terutama pada aktifitasnya di sekolah dalam bermain dan belajar. Dari kenyataan yang ditemukan di lapangan terungkap ada sebagian siswa remaja memperlihatkan perilaku yang tidak dapat bekerjasama dengan baik bersama teman sebayanya, dan ada sebagian yang tidak diterima oleh kelompoknya, disebabkan beberapa hal seperti siswa tidak mau membantu teman yang mengalami kesulitan dalam pemahaman materi belajar, masih ada sebagian siswa yang suka menyendiri dengan tidak mau bergabung bermain dengan teman sebayanya dan membentuk kelompok-kelompok kecil dalam pergaulannya di kelas dan lain sebagainya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana permasalahan yang dialami siswa dalam berinteraksi, khususnya dalam bermain dan belajar di sekolah. Penelitian ini berbentuk deskriptif. Populasi adalah siswa SMP Negeri 21 Padang kelas VII dan kelas VIII sebanyak 567 orang siswa dengan sampel penelitian sebanyak 85 orang siswa. Teknik pengambilan sampel yaitu *Stratified Random Sampling*, instrument penelitian yaitu angket. Data dianalisis dengan menggunakan teknik persentase.

Temuan hasil penelitian mengungkapkan (1) Masalah menonjol yang dialami siswa dalam interaksi sosial dengan teman sebaya dalam bermain meliputi masalah memiliki minat yang sama, nilai-nilai yang sama, dapat mengerti, memberikan rasa aman, dan dapat dipercaya. (2) Masalah yang banyak dialami siswa dalam interaksi sosial dengan teman sebaya dalam belajar meliputi masalah dapat menghargai orang lain dalam belajar, menerima orang lain dalam belajar, bekerjasama, dan memiliki sikap menikmati hidup bersama orang lain dalam belajar.

Berdasarkan temuan penelitian ini disarankan kepada siswa untuk memperkaya ilmu pengetahuan, membina keterampilan dan mengembangkan sikap yang berkaitan dengan interaksi sosial itu sendiri, kepada guru pembimbing (konselor sekolah) untuk meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah terutama dalam layanan orientasi, informasi, bimbingan dan konseling kelompok serta layanan penguasaan konten yang terkait dengan cara menjalin interaksi sosial yang baik. Kepada guru mata pelajaran agar dapat memperhatikan, membimbing dan membina siswa dalam kegiatan belajar.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Masalah Interaksi Sosial Siswa dengan Teman Sebaya di Sekolah”**.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Azrul Said.,Kons sebagai pembimbing I dan penasehat akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta semangat dalam penulisan skripsi ini.
2. Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons sebagai pembimbing II, yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta semangat dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons, Ibu Indah Sukmawati, S. Pd, M. Pd dan Ibu Nurfarhanah, S.Pd, M.Pd., Kons sebagai penguji yang telah memberikan arahan, sumbangan pikiran dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Firman MS., Kons. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
5. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons dan Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons. Sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membimbing penulis selama perkuliahan hingga saat sekarang ini.

7. Staf Administrasi Bimbingan dan Konseling yang telah banyak membantu dalam hal proses administrasi.
8. Kepala Sekolah beserta Majelis Guru dan Staf Karyawan SMP N 21 Padang yang telah mengizinkan dan banyak membantu penulis melaksanakan penelitian ini hingga selesai.
9. Seluruh siswa SMP N 21 Padang yang saya sayangi.
10. Kedua orangtua saya yang tercinta dan terhormat papa Jafri Marjan dan mama Mulyati serta adik-adik saya yang tersayang (Syukri, Hari, Rizki, Ikhsan dan Daffa) yang selalu memberikan motivasi, semangat, dukungan, cinta dan kasih sayang sehingga penulis bisa sampai pada tahap sekarang ini.
11. Keluarga besar lainnya yang memberikan saya semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Rekan-rekan mahasiswa BK khususnya angkatan 2008 yang seperjuangan.

Terima kasih atas segalanya, semoga bantuan yang diberikan menjadi Amal kebaikan dan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda, amin.

Padang, Januari 2013

Penulis

Widia Sartika

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Pertanyaan Penelitian	5
F. Asumsi	6
G. Tujuan Penelitian	6
H. Kegunaan Hasil Penelitian	6
I. Penjelasan Istilah.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Hakekat Interaksi Sosial.....	9
1. Pengertian Interaksi Sosial.....	9
2. Jenis-jenis Interaksi Sosial	12
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial	13
4. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial	14
5. Interaksi Sosial Siswa Di Sekolah.....	17
6. Fungsi Interaksi Sosial	19
7. Penyebab Masalah dalam Interaksi Sosial	20

B. Kelompok Teman Sebaya	22
1. Pengertian Teman Sebaya	22
2. Jenis-jenis Kelompok Teman Sebaya	25
3. Fungsi Teman Sebaya	27
4. Peranan Siswa dalam Kelompok Bermain dengan Teman Sebaya	28
5. Peranan Siswa dalam Kelompok Belajar dengan Teman Sebaya	32
6. Peran Guru BK dalam Interaksi Sosial Siswa Di Sekolah	35
C. Kerangka Konseptual	37

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	38
B. Populasi dan Sampel	38
C. Jenis Data	42
D. Sumber Data	42
E. Alat Pengumpulan Data	42
F. Teknik Analisis Data	43
G. Pengolahan Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	45
1. Hasil Penelitian Interaksi Sosial dalam Bermain	45
2. Hasil Penelitian Interaksi Sosial dalam Belajar	51
B. Pembahasan	56
1. Masalah yang dialami siswa dalam interaksi sosial dengan teman sebaya dalam bermain.	56
2. Masalah yang dialami siswa dalam interaksi sosial dengan teman sebaya dalam belajar.	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	64
KEPUSTAKAAN	66
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Populasi siswa SMP Negeri 21 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2012/2013.	39
Tabel 2. Sampel siswa SMP Negeri 21 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2012/2013.	41
Tabel 3. Interaksi sosial memiliki minat yang sama.	45
Tabel 4. Interaksi sosial memiliki nilai-nilai yang sama.	46
Tabel 5. Interaksi sosial dapat mengerti.	47
Tabel 6. Interaksi sosial memberikan rasa aman.	48
Tabel 7. Interaksi sosial dapat dipercaya.	49
Tabel 8. Rekapitulasi sub variabel interaksi sosial siswa dalam bermain dengan teman sebaya di sekolah.	50
Tabel 9. Interaksi sosial dapat menghargai orang lain dalam belajar.	51
Tabel 10. Interaksi sosial dapat menerima orang lain dalam belajar.	52
Tabel 11. Interaksi sosial dapat bekerjasama.	53
Tabel 12. Interaksi sosial memiliki sikap menikmati hidup bersama orang lain dalam belajar.	54
Tabel 13. Rekapitulasi sub variabel interaksi sosial siswa dalam belajar dengan teman sebaya di sekolah.	55

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Konseptual	37

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kisi-kisi dan angket penelitian.....	68
Lampiran 2 Rekapitulasi skor jawaban siswa secara keseluruhan	75
Lampiran 3 Skor jawaban masalah interaksi sosial siswa dengan teman sebaya dalam bermain di sekolah (per indikator)	77
Lampiran 4 Skor jawaban masalah interaksi sosial siswa dengan teman sebaya dalam belajar di sekolah (per indikator).....	83
Lampiran 5 Surat izin penelitian Dekan FIP UNP	87
Lampiran 6 Surat izin penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang.....	89
Lampiran 7 Surat keterangan telah melakukan penelitian di SMP N 21 Padang	90

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat melepaskan diri dari jalinan interaksi sosial. Manusia akan selalu mengadakan kontak sosial dengan relasi lain, bahkan sebagian besar dari waktu mereka digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Beberapa alasan umum tentang mengapa seseorang menjalin interaksi, yaitu untuk mengurangi kesepian yang muncul ketika kebutuhan interaksi akrab tidak terpenuhi, menguatkan dorongan karena setiap manusia membutuhkan dorongan semangat, dan salah satu cara terbaik untuk mendapatkannya adalah dengan interaksi antar manusia.

Interaksi sosial merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi untuk semua manusia dalam setiap umur, termasuk remaja, kebutuhan akan keakraban bagi remaja dimaksudkan agar orang lain memahami ide-ide, kebutuhan-kebutuhan, dan permasalahan yang dihadapinya, kebutuhan inilah yang memotivasi para remaja untuk mencari teman-teman akrab atau sahabat (Santrok, 2007: 54). Saat remaja mengalami suatu masalah, sedang sedih, serta merasa tidak mampu remaja memerlukan seseorang yang dapat dipercaya mendengarkan keluhan-keluhan yang sedang dialaminya dan membantunya memecahkan atau memberikan jalan keluar. Namun untuk mendapatkan seseorang yang dipercaya tersebut seorang remaja harus mampu menguasai tugas perkembangannya dalam membina hubungan baru dan lebih

matang dengan teman sebayanya yang sama atau pun berbeda jenis kelamin (Havighurst dalam Elida Prayitno, 2006: 43). Kemampuan membina hubungan baru dan lebih matang itu adalah dalam bentuk kemampuan untuk berfikir positif, empati, altruistik, dan kontrol emosi. Kemampuan berfikir positif yang dimaksudkan di atas dapat diartikan sebagai kebiasaan seorang remaja yang dapat memahami orang lain pada dasarnya adalah baik. Selanjutnya, bagi remaja yang berfikir positif terhadap teman sebayanya, biasanya suka menonjolkan aspek-aspek positif dari teman sebayanya itu. Remaja yang memiliki kemampuan empati mudah memahami perasaan teman sebayanya, dan remaja yang bertingkah laku altruistik mengutamakan kepentingan orang lain dari pada kepentingan dirinya sendiri. Sedangkan bagi remaja yang memiliki kontrol emosi tinggi memperlihatkan tingkah laku sabar, dan bersikap humor ketika teman sebayanya bertingkah laku kurang menyenangkan (Elida Prayitno, 2006: 43)

Selanjutnya menurut Robert J. Havighurst (dalam Hurlock, 1991:209) bahwa tugas perkembangan remaja adalah tugas yang muncul pada saat periode tertentu dalam kehidupan remaja. Bagi remaja yang memahami tugas perkembangan dalam kehidupannya, maka remaja menemukan kebahagiaan dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Akan tetapi bila remaja tidak mengetahui tugas-tugas perkembangan dalam kehidupannya dan tidak bisa menjalani tugas perkembangan sesuai dengan periodenya (remaja), maka remaja menemukan kegagalan, merasa tidak bahagia, dan kesulitan dalam menjalani tugas-tugas

perkembangan selanjutnya. Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1991:213) ada sejumlah tugas perkembangan remaja yang harus diselesaikan dengan baik oleh remaja, salah satunya membina interaksi sosial dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.

Berdasarkan kutipan di atas, dalam menampilkan sikap dan tingkah laku, siswa remaja berkaitan erat dengan interaksi sosial dengan teman sebayanya baik itu pria atau wanita sehingga nantinya akan adanya perubahan yang dialami oleh seorang siswa remaja dalam proses interaksinya. Misalnya perubahan sikap yang terjadi pada diri seorang remaja, di mana siswa remaja yang tadinya tidak menyukai lawan jenis sebagai teman dan beranggapan bahwa teman lawan jenis memiliki perbedaan dengan dirinya, mereka akan menyukai dan menjalin interaksi dengan mereka. Di samping itu, teman sebaya juga dapat dijadikan tempat memperoleh sokongan dan penguatan dalam rangka melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua, dan kelompok teman sebaya memungkinkan remaja belajar keterampilan sosial, mengembangkan minat yang sama, dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan untuk mencapai kemandirian (Elida Prayitno, 2006: 94).

Idealnya tingkah laku dalam menjalin interaksi sosial yang ditampilkan oleh siswa di sekolah harusnya baik, seperti saling bekerja sama, saling menghargai, saling membantu, dan saling menghormati. Namun pada kenyataannya di tempat peneliti melakukan Praktek Lapangan Kependidikan (PLK), tepatnya di SMP N 21 Padang ditemukan bahwa terdapat siswa yang tidak dapat bekerja sama dalam kegiatan sekolah dengan teman sebayanya

dengan baik, sebagian siswa tidak diterima di kelas dalam kelompok belajarnya, pemalu dalam mengutarakan pendapatnya, tampil ke depan umum atau kelas karena takut salah dan dicemoohkan oleh teman-temannya, siswa tidak mau membantu teman yang mengalami kesulitan dalam pemahaman materi belajar, masih ada sebagian siswa yang suka menyendiri dengan tidak mau bergabung bermain dengan teman sebayanya dan membentuk kelompok-kelompok kecil dalam pergaulannya di kelas.

Sedangkan hasil wawancara dari dua orang guru BK sekolah yang dilakukan pada tanggal 12 Maret 2012, terungkap bahwa sebenarnya siswa memiliki kemampuan dan keinginan untuk tampil di kelas, namun karena siswa sering mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman di kelas saat belajar, seperti diperolok-olokan dan diejek oleh teman saat tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru, maka siswa tidak berani untuk mengutarakan pendapatnya di kelas dalam belajar.

Melihat kenyataan yang ditemui di lapangan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Masalah Interaksi Sosial Siswa dengan Teman Sebaya Di Sekolah”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa belum dapat bekerja sama dalam kegiatan sekolah dengan teman sebaya.
2. Sebagian siswa tidak diterima di kelas dalam kelompok belajarnya

3. Siswa malu dan takut tampil ke depan umum atau kelas dalam mengutarakan pendapatnya karena takut salah dan dicemoohkan oleh teman-temannya.
4. Siswa tidak mau membantu teman yang mengalami kesulitan dalam pemahaman materi belajar.
5. Sebagian siswa suka menyendiri dengan tidak mau bergabung bermain dengan teman sebayanya.
6. Siswa membentuk kelompok-kelompok kecil dalam pergaulannya di kelas.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah yang diceritakan di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Masalah yang dialami siswa dalam interaksi sosial dengan teman sebaya dalam bermain.
2. Masalah yang dialami siswa dalam interaksi sosial dengan teman sebaya dalam belajar.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah **“Bagaimana Masalah Interaksi Sosial Siswa dengan Teman Sebaya di Sekolah?”**.

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan batasan masalah sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang hendak diungkapkan adalah:

1. Apa-apa saja masalah yang dialami siswa dalam interaksi sosial dengan teman sebaya dalam bermain?
2. Apa-apa saja masalah yang dialami siswa dalam interaksi sosial dengan teman sebaya dalam belajar?

F. Asumsi

Penelitian ini beranjak dari asumsi sebagai berikut:

1. Setiap siswa melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya
2. Siswa berinteraksi dengan teman sebaya dalam belajar dan bermain
3. Siswa diterima di lingkungannya apabila siswa tersebut mampu membina interaksi sosial yang baik.

G. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan masalah yang dialami siswa dalam interaksi sosial dengan teman sebaya dalam kelompok bermain.
2. Untuk mendeskripsikan masalah yang dialami siswa dalam interaksi sosial dengan teman sebaya dalam kelompok belajar.

H. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

1. Guru pembimbing, agar dapat memberikan layanan yang tepat terhadap permasalahan yang dialami siswa khususnya dalam interaksi sosial dengan teman sebaya.

2. Bagi siswa memperoleh wawasan tentang pentingnya membina interaksi sosial dalam bermain dan belajar di sekolah.
3. Bagi kepala sekolah, dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk memahami masalah-masalah interaksi sosial siswa di sekolah.
4. Peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan dalam melakukan penelitian dan dapat memberikan pelayanan yang terbaik dalam pelaksanaan layanan terhadap siswa.

I. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu beberapa istilah yang digunakan dalam judul ini. Istilah yang dimaksud adalah:

1. Masalah

Masalah merupakan kesenjangan (*gap*) antara apa yang seharusnya ada dengan apa yang terjadi, atau antara apa yang diharapkan akan terjadi dengan apa yang menjadi kenyataan (A. Muri Yusuf, 2005: 106). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008: 883) masalah diartikan sebagai sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan).

Maksud masalah dalam penelitian ini adalah suatu yang tidak disukai keberadaannya dalam interaksi siswa dan teman sebaya, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian, menghalangi, dan merintangi dalam perkembangan dan pencapaian tujuan tertentu bagi siswa dalam menjalin hubungannya dengan teman sebaya dalam bermain dan belajar.

2. Interaksi Sosial

Menurut Abu Ahmadi (2002: 54) interaksi sosial adalah “suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya”. Sedangkan menurut Bimo Walgito (1999: 57) interaksi sosial itu adalah hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempegaruhi individu yang lain atau sebaliknya, dengan kata lain adanya hubungan yang saling timbal balik. Interaksi sosial dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya dalam belajar serta interaksi sosial dalam bermain di sekolah.

3. Teman Sebaya

Teman sebaya adalah individu dan tingkat kematangan dan umurnya kurang lebih sama (Jhown. W. Santrock, 2003: 232). Selain itu, teman sebaya dapat juga diartikan sebagai kelompok yang terdiri atas jumlah individu yang sama dalam berbagai aspek baik usia, status sosial, dan tingkat sekolah (Abu Ahmadi, 2002: 93). Jadi teman sebaya dapat disimpulkan sebagai individu yang tingkat usia dan kematagannya kurang lebih sama dan melakukan pergaulan atau teman, teman sebaya yang dimaksud disini adalah teman sebaya siswa yang berada diusia remaja.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakekat Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, di samping sebagai makhluk individual. Sebagai makhluk individual manusia memiliki dorongan atau motif untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri, sedangkan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan sosial. Dengan adanya dorongan sosial pada diri manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan ataupun interaksi. Dengan demikian akan terjadilah interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lain.

Menurut Abu Ahmadi (2002: 54) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Menurut Bimo Walgito (1999: 57) interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.

Thibaut dan Kelly, (Muhammad Ali, 2004: 87) mendefenisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain, ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama

lain atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi dalam kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain. Menurut Homas (dalam Muhammad Ali, 2004: 87) mendefenisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya.

Menurut Soekanto (2006: 35) interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup yang baru terjadi apabila setiap orang dalam pergaulan itu terlibat dalam suatu interaksi.

Shaw (dalam Muhammad Ali, 2004: 87) menyatakan bahwa interaksi adalah suatu pertukaran antara pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain. Homas (dalam Abu Ahmadi, 2002: 55) menjelaskan bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

Menurut Koester (dalam Abu Ahmadi, 2002: 53) interaksi sosial adalah interaksi yang berfungsi berbagai jenis relasi sosial dinamis baik secara individu, kelompok, kelompok dan kelompok, serta kelompok dan individu. Menurut Boerner (dalam Abu Ahmadi, 2002:54) interaksi sosial adalah hubungan antara individu atau lebih dimana kelakuan individu

yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lainnya.

Interaksi sosial merupakan proses komunikasi dalam belajar, tidak hanya proses pertukaran informasi kedua belah pihak, namun proses interaksi yang mengadakan tindakan atau perbuatan antara kedua belah pihak. Menurut Sahnann dan Weaver (dalam Abu Ahmadi, 2002: 54) bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja, terbatas atau tidak terbatas pada komunikasi yang menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan seni dan teknologi.

Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian disini dalam arti luas yaitu, (Bimo Walgito, 1999: 57) bahwa individu dapat melebur diri dengan keadaan disekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan.

Dari uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa interaksi mengandung pengertian hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat didalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi dan hubungan timbal balik antara sesama individu dengan individu lainnya, atau dengan kelompok yang saling mempengaruhi aktivitas mereka dan didalamnya terdapat memainkan peran secara aktif.

2. Jenis-jenis Interaksi Sosial

Menurut Shaw, (dalam Muhammad Ali, 2004: 88) ada tiga jenis interaksi sosial yang dapat terjadi dalam lingkungan siswa yaitu:

- a. Interaksi Verbal, apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat artikulasi yang mana proses terjadi dalam bentuk saling tukar percakapan satu dengan yang lainnya.
- b. Interaksi Fisik, terjadi dimana dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa tubuh seperti ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik tubuh, kontak mata dan bahasa tubuh.
- c. Interaksi Emosional, terjadi manakala individu melakukan kontak sosial satu dengan lainnya dengan melakukan curahan perasaan seperti mengeluarkan air mata yang menunjukkan sedih, haru, marah dan bahagia.

Sedangkan Niclos (dalam Muhammad Ali, 2004: 88) membedakan dua jenis interaksi berdasarkan banyaknya individu yang terlibat dalam proses pola interaksi yaitu:

- a. Interaksi *dyadic*, terjadi dimana hanya dua orang yang terlibat didalamnya atau lebih, yang arah interaksi hanya dua arah. Seperti interaksi individu melalui telepon, guru dan murid dalam kelas.
- b. Interaksi *triyadic*, terjadi mana kala individu yang terlibat didalamnya lebih dari dua orang dan pola interaksi menyebar kesemua individu yang terlibat. Misalnya interaksi antara ayah, ibu, dan anak.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Menurut Abu Ahmadi (2002: 57) ada beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, antara lain yaitu:

a. Faktor Imitasi

Faktor imitasi mempunyai peran penting dalam proses intraksi sosial dalam masyarakat, bagaimana cara memberi rasa hormat, cara berpakaian, tingkah laku, berterima kasih, adat istiadat, dan hal lainnya yang dapat dipelajari. Salah satu faktor positifnya adalah dapat mendorong seseorang untuk dapat mematuhi kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, faktor imitasi juga dapat mengakibatkan terjadinya hal yang ditiru adalah tindakan penyimpangan.

b. Faktor Sugesti

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberikan sesuatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain faktor mempengaruhi psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari orang lain. Sugesti dapat terjadi apabila pihak yang menerima dilanda emosi yang menghambat daya berfikir rasional. Sugesti dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Auto sugesti, yaitu sugesti terhadap diri yang datang dari diri sendiri
- 2) Hetero sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain.

c. Faktor Identifikasi

Artinya dorongan untuk menjadi identik/sama dengan orang lain, baik secara lahir maupun secara batin. Misalnya seorang anak perempuan yang ingin menjadi sama seperti ibunya. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya atau secara tidak sadar, maupun dengan sengaja karena seringkali terjadi dalam proses kehidupannya. Berlangsungnya identifikasi mengakibatkan terjadinya pengaruh yang lebih mendalam dari pada proses imitasi dan sugesti, walaupun ada kemungkinan pada mulanya proses identifikasi diawali dengan imitasi dan sugesti.

d. Faktor Simpati

Proses simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik terhadap orang lain yang memegang peran sangat penting. Interaksi sosial yang didasarkan atas rasa simpati akan jauh lebih mendalam bila dibandingkan hanya berdasarkan sugesti atau imitasi saja. Dorongan utama dalam simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain untuk bekerja sama dengannya.

Berdasarkan teori di atas bahwa faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Dalam pergaulan seseorang yang berinteraksi dengan orang lain apabila ingin menjadi seperti orang tersebut.

4. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Menurut Elly. M. Setiadi, dkk (2006: 97) bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa:

a. Kerja sama (*cooperation*)

Kerja sama adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana orang-orang atau kelompok-kelompok bekerja sama.

b. Persaingan (*competition*)

Persaingan adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana orang-orang atau kelompok-kelompok berlomba meraih tujuan yang sama.

c. Pertentangan (*conflict*)

Pertentangan adalah bentuk interaksi sosial yang berupa perjuangan yang langsung dan sadar antara orang dengan orang atau kelompok dengan kelompok untuk mencapai tujuan yang sama

Di samping itu Gillin (dalam Kun Maryanti & Juju Suryawati 2007: 75) menyebutkan dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu interaksi sosial yang bersifat asosiatif atau bersekutu dan interaksi sosial yang bersifat disosiatif atau memisahkan. Proses interaksi sosial yang bersifat asosiatif atau bersekutu mempunyai bentuk-bentuk sebagai berikut:

1) Kerja sama

Kerjasama adalah suatu usaha bersama antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

2) Akomodasi

Akomoasi memiliki dua makna, yaitu sebagai keadaan dan proses. Akomodasi sebagai keadaan mengacu pada keseimbangan interaksi antar individu atau antar kelompok yang berkaitan dengan

nilai dan norma sosial yang berlaku. Akomodasi sebagai sebuah proses mengacu pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan agar tercipta keseimbangan.

3) Asimilasi (*assimilation*)

Asimilasi merupakan usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan antar individu atau antar kelompok guna mencapai satu kesepakatan berdasarkan kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

4) Akulturasi (*aculturation*)

Akulturasi adalah berpadunya dua kebudayaan yang berbeda dan membentuk suatu kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan ciri kepribadian masing-masing.

Sedangkan interaksi sosial yang bersifat disosiatif menurut Kun Maryanti & Juju Suryawati (2007: 80) dibedakan dalam tiga bentuk, antara lain yaitu:

1) Persaingan (*Competition*)

Persaingan adalah perjuangan berbagai pihak untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2) Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan.

3) Pertentangan atau Konflik

Pertentangan atau konflik adalah suatu perjuangan individu atau kelompok sosial untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan.

5. Interaksi Sosial Siswa di Sekolah

Dalam kegiatan belajar interaksi sosial yang terjadi di kelas yaitu hubungan antara siswa dengan siswa dan hubungan antara siswa dengan guru, seperti yang dikemukakan oleh Aswandi Bahar (dalam Mukhlis Ismail, 2012: 19) “Di dalam kelas masing-masing siswa mempunyai dua hubungan yang sangat penting yaitu hubungan dengan gurunya dan hubungan dengan kelompoknya”. Dengan adanya interaksi, baik antara siswa dengan guru maupun antara siswa dengan siswa maka kegiatan belajar mengajar di kelas akan lebih lancar dan menyenangkan. Hubungan siswa dan siswa serta hubungan dengan guru yang baik didalam kelas sangat diperlukan sekali dalam proses belajar mengajar.

Sejalan dengan pendapat di atas, dalam membina interaksi sosial perlu adanya kontak sosial dan komunikasi sehingga terjadi interaksi sosial yang baik antara siswa. Seperti yang ungkapkan oleh Elly M. Setiadi, dkk (2006: 95) bahwa untuk melakukan interaksi sosial ada syarat yang harus dipenuhi antara lain yaitu:

a. Adanya kontak sosial (*Social Contact*)

Kontak sosial merupakan suatu hubungan yang terjadi pada awal proses interaksi dengan orang lain tanpa harus adanya sentuhan fisik secara bersama-sama antara satu dan lainnya.

b. Adanya Komunikasi

Yaitu suatu tafsiran yang diberikan oleh seseorang terhadap tingkah laku atau perasaan orang lain dalam bentuk pembicaraan, gerak-gerik badan, atau sikap-sikap tertentu.

Selain itu Abdul Syani (1994: 154) mengungkapkan bahwa dalam kontak sosial dapat terjadi hubungan sebagai berikut:

- a. Bersifat positif terjadi karena hubungan antara kedua belah pihak terdapat saling pengertian sehingga mengarah pada kerja sama.
- b. Bersifat negatif terjadi karena hubungan antara kedua belah pihak tidak melahirkan saling pengertian, mungkin merugikan sehingga mengarah pada pertentangan dan konflik.
- c. Bersifat primer terjadi karena kontak sosial berhubungan secara langsung dalam bentuk tatap muka secara langsung seperti bertemu dengan berjabat tangan.
- d. Bersifat sekunder terjadi kontak sosial yang tidak bertemu secara langsung atau melalui perantara seperti melalui perantara orang lain atau juga bisa lewat telepon .

Disamping itu Umar Suwito (dalam Mukhlis Ismail, 2012: 21) mengungkapkan bahwa komunikasi dapat dibagi dua yaitu:

- a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang meggnakan simbol-simbol atau kata-kata yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun tulisan. Dalam kegiatan belajar, komunikasi verbal sering terjadi dalam aktivitas-aktivitas siswa dalam belajar di kelas seperti, bertanya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat, bahkan dalam kegiatan diskusi di kelas komunikasi verbal sering digunakan baik kepada siswa lain maupun kepada guru.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata. Komunikasi nonverbal juga terjadi dalam kegiatan belajar seperti nada suara, gerakan tubuh, dan juga bagaimana siswa mendengarkan serta memperhatikan uraian baik yang diberikan oleh guru maupun yang diberikan oleh teman-temannya.

Menurut penjelasan di atas yang dimaksud dengan kontak sosial dan komunikasi disini adalah kontak sosial dan komunikasi yang terjadi antara siswa dengan teman sebaya atau siswa dikelas dalam bermain dan belajar disaat mereka melakukan interaksi sosial.

6. Fungsi Interaksi Sosial

Dalam interaksi sosial mengandung nilai-nilai sosial. Menurut Abu Ahmadi, (2002: 72) nilai sosial mempunyai fungsi-fungsi dalam kehidupan manusia, antara lain:

- a. Sebagai faktor pendorong, hal ini berkaitan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan cita-cita atau pun harapan.
- b. Sebagai petunjuk arah mengenai cara berfikir dan bertindak, panduan menentukan pilihan, sarana untuk menimbang penghargaan sosial, pengumpulan orang dalam satu unit sosial.
- c. Sebagai benteng perlindungan atau menjaga stabilitas budaya.

7. Penyebab Masalah dalam Interaksi Sosial

Dalam perkembangannya, siswa yang berada ditingkat SMP tergolong pada usia remaja, hal ini dapat kita lihat dari segi rentang usia yang ada pada siswa di tingkat SMP yaitu berkisar dari usia 13 tahun sampai usia 15 tahun. Seperti yang diungkapkan oleh Mappiare (dalam Muhammad Ali, 2004: 9) bahwa masa remaja itu berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria.

Dalam menjalani perkembangan sosialnya sebagai seorang siswa yang tergolong remaja mereka juga mengalami berbagai masalah, yang pada akhirnya dapat menyebabkan mereka ditolak dalam pergaulannya. Ridha Akram (2004) mengungkapkan bahwa masalah yang terjadi pada siswa (remaja) dalam interaksi sosial disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: (a) keluarga, (b) sekolah, (c) masyarakat, dan (d) diri sendiri. Permasalahan remaja yang dipengaruhi oleh faktor keluarga ditandai dengan adanya tindakan dan pola asuh orang tua dalam keluarga. Permasalahan remaja dalam lingkungan sekolah yang mengakibatkan terganggunya proses belajar antara lain:

- a. Sikap guru dimata anak kurang bersahabat, tidak lembut, pilih kasih
- b. Mata pelajaran kurang dipahami remaja
- c. Suasana sekolah kurang mendukung dalam proses belajar anak
- d. Peraturan sekolah yang terlalu ketat bagi siswa, dan
- e. Hukuman yang kurang mendidik diterapkan kepada siswa.

Sedangkan permasalahan remaja dalam lingkungan masyarakat, diantaranya disebabkan oleh “penerimaan remaja secara negatif oleh masyarakat, banyaknya ejekan dari pada pujian, tuntutan terlalu keras bagi remaja, kurangnya memberikan kesempatan pada remaja dalam mengaktualisasikan diri mereka sesuai minat dan bakat”. Masalah yang dihadapi remaja dalam berinteraksi disebabkan karena kurang terpenuhinya kebutuhan remaja, baik dalam lingkungan kelompok, lingkungan keluarga, dan masyarakat. Sebagai manusia, remaja dalam menjalani hidup mempunyai kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi dan merupakan sebagai sumber untuk diriya terutama dalam penyesuaian dirinya terhadap lingkungannya.

Pendapat lain dari Soelilowardini (1981:43), menyatakan bahwa hal yang menyebabkan munculnya gejolak negatif pada siswa remaja dalam keluarga antara lain:

- a. Orang tua yang cerewet terhadap anak dalam keluarga
- b. Kurang perhatian dari orang tua terhadap remaja
- c. Tidak memahami keinginan/harapan anak
- d. Orang tua tidak mengerti dengan keinginan anak
- e. Merasa tidak dihargai dalam keluarga
- f. Banyak tuntutan dari orang tua/keluarga
- g. Membiarkan atau memanjakan anak secara berlebihan
- h. Sikap negatif dan suka membandingkan anak
- i. Masalah ekonomi
- j. Suasana rumah yang kurang nyaman bagi anak

B. Kelompok Teman Sebaya

1. Pengertian teman sebaya

Kelompok teman sebaya memungkinkan remaja belajar keterampilan sosial, mengembangkan minat yang sama, dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan untuk mencapai kemandirian. Begitu pentingnya peranan teman sebaya bagi perkembangan sosial remaja, maka apabila terjadi penolakan dari kelompok teman sebaya dapat menghambat kemandirian dalam hubungan sosial. Menurut Campbel (dalam Elida Prayitno, 2006: 94) penolakan sosial dapat menghancurkan kehidupan remaja yang sedang mencari identitas diri.

Teman sebaya adalah individu dan tingkat kematangan dan umurnya kurang lebih sama (Jhown. W. Santrock, 2003: 232). Selain itu, teman sebaya dapat juga diartikan sebagai kelompok yang terdiri atas jumlah individu yang sama dalam berbagai aspek baik usia, status sosial, dan tingkat sekolah (Abu Ahmadi, 2002: 93).

Berdasarkan pendapat di atas, jadi teman sebaya dapat disimpulkan sebagai individu yang tingkat usia dan kematagannya kurang lebih sama dan melakukan pergaulan atau teman, teman sebaya yang dimaksud disini adalah teman sebaya siswa yang berada diusia remaja. Sebenarnya pada masa remaja peranan kelompok sosial sangat penting dari pada masa sebelumnya, anak remaja sangat terikat dalam kelompok teman sebaya dan mereka menyadari bahwa kegiatan yang dilakukan pada dasarnya merupakan dukungan dari kelompok. Kelompok teman sebaya

mempunyai ungkapan, bahasa, kebiasaan, nilai-nilai, dan norma-normanya sendiri.

Dalam kelompok teman sebaya remaja bergaul dengan sesamanya, remaja belajar memberi dan menerima apa yang ada didalam pergaulan teman sebaya. Pada kelompok teman sebaya, remaja memperoleh kesempatan untuk belajar menjadi manusia yang baik sesuai dengan cita-cita masyarakat, mempelajari keadilan, kejujuran, kerjasama, tanggung jawab, peranan sosial sebagai pria dan wanita.

Pengaruh kuat teman sebaya atau sesama remaja merupakan hal penting yang tidak dapat diremehkan dalam masa-masa remaja. Dalam kelompok teman sebaya, merupakan kenyataan adanya remaja yang diterima dan ditolak, yang disebabkan oleh beberapa faktor yang bersifat pribadi (segi individu). Adapun hal-hal pribadi yang membuat individu diterima dalam kelompok teman sebaya menurut Hurlock (dalam Elida Prayitno, 2006: 88) menyangkut:

- a. Penampilan yang menyenangkan, meliputi menarik secara fisik, tenang namun gembira.
- b. Sikap, sportif, tidak membenarkan diri sendiri.
- c. Menyesuaikan penampilan fisik dengan penampilan teman-teman dalam kelompok.
- d. Mampu bekerjasama dan bertanggung jawab, bijaksana dan sopan.
- e. Pengendalian emosi matang, dan mengikuti aturan kelompok.
- f. Memiliki kejujuran, setia kawan dan tidak mementingkan diri sendiri.

- g. Memiliki status sosial dan ekonomi yang relatif sama.
- h. Memiliki tempat tinggal yang berdekatan dengan anggota kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa ketiadaan atau kurang dimilikinya ciri-ciri tersebut oleh seorang remaja, tidaklah dengan sendirinya remaja akan ditolak oleh kelompok teman sebayanya. Ketidadaan hal-hal tersebut dapat menyebabkan seseorang diabaikan atau kurang diterima dalam kelompok. Semakin banyak ciri-ciri diatas tidak dipunyai, semakin terabaikanlah remaja tersebut. Disamping itu, Hurlock (dalam Elida prayitno, 2006:88) juga mengungkapkan hal-hal pribadi yang membuat seorang remaja ditolak oleh kelompoknya antara lain adalah:

- a. Penampilan yang kurang menyenangkan, baik itu bentuk fisik dan sikap yang ditampilkan.
- b. Tidak sportif, dan tidak mengakui kelebihan orang lain.
- c. Penampilan fisik yang tidak sesuai dengan standar kelompok.
- d. Suka menonjolkan diri sendiri dan tidak mampu bekerjasama.
- e. Memiliki kontrol emosi yang rendah dan suka melanggar aturan kelompok.
- f. Tidak jujur dan suka berkhianat dalam kelompok.
- g. Status ekonomi yang berada jauh dibawah standar rata-rata kelompok.
- h. Memiliki tempat tinggal yang jauh dari kebanyakan anggota kelompok.

Dengan demikian, jelaslah bahwa hubungan sosial merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial dimulai dari tingkat yang sederhana dan terbatas sampai pada tingkat yang luas dan kompleks. Pada jenjang perkembangan remaja, seorang remaja bukan saja memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, tetapi untuk berpartisipasi dan berkontribusi memajukan kehidupan masyarakat.

2. Jenis-jenis Kelompok Teman Sebaya

Setiap kelompok teman sebaya mempunyai aturan baik bersifat implisit maupun eksplisit dalam organisasi yang menjadi harapan dari kelompok sosial siswa yang berada pada usia remaja. Menurut Abu Ahmadi (2007: 195) jenis-jenis kelompok teman sebaya dibedakan menjadi:

a. Kelompok sebaya yang bersifat informal.

Biasanya kelompok ini dibentuk, diatur, dan dipimpin oleh anak sendiri. Misalnya kelompok permainan, gang, dan klik. Biasanya dalam kelompok ini tidak ada bimbingan dan partisipasi dari orang dewasa, bahkan dalam kelompok ini orang dewasa dikeluarkan.

b. Kelompok sebaya yang bersifat formal.

Dalam kelompok sebaya ini ada bimbingan, partisipasi, dan arahan dari orang tua. Yang termasuk dalam kelompok sebaya ini misalnya kepramukaan, klub, perkumpulan pemuda, dan lain sebagainya.

Disamping itu, Hurlock (dalam Elida Prayitno, 2006: 87) mengemukakan bahwa terjadi perubahan bentuk kelompok sesuai dengan peningkatan perkembangan sosial mereka (remaja), yaitu:

- a. *Kelompok teman dekat.* Kelompok ini muncul pada masa remaja awala atau masa pubertas. Kelompok terdiri dari dua atau tiga orang teman dekat dengan jenis kelamin sama. Dalam kelompok terjadi salaing membantu pemecahan masalah, berbagi rasa maupun tidak jarang terjadi pertengkaran namun mereka rukun kembali.
- b. *Kelompok kecil.* Anggota kelompok terdiri dari teman dekat yang jumlahnya lebih besar dari kelompok sebelumnya dan jenis kelamin yang berbeda wanita dan pria. Fungsi kelompok adalah tempat berbagi rasa saling menyokong dan belajar bergaul dengan lawan jenis. Sokongan kelompok sangat penting dalam rangka mencapai kemandirian dari keterikatan terhadap orang tua.
- c. *Kelompok besar.* Kelompok besar jumlah anggotanya lebih banyak karena terdiri dari kelompok teman dekat, dan anggota kelompok kecil. Kelompok ini terbentuk sejalan dengan peningkatan aktivitas remaja, seperti kegiatan reaksi, kesenia, olah raga, pesta ulang tahun, dan syukura karena kesuksesan.
- d. *Kelompok terorganisasi.* Kelompok ini merupakan kelompok pemuda yang diorganisir oleh orang dewasa yang bertujuan membina remaja. Kegiatannya diarahkan kepada hal-hal yang bermanfaat bagi perkembangan remaja sendiri maupun masyarakat. Misalnya organisasi pemuda untuk meningkatkan keterampilan anggotanya sehingga memiliki kesiapan kerja.

- e. *Kelompok geng*. Kelompok remaja yang terkenal karena kesamaan latar belakang (misalnya ditolak atau tidak puas dalam kelompok remaja), menggabungkan diri membentuk kelompok yang disebut geng. Kegiatan geng cenderung merusak dan mengganggu kehidupan masyarakat, bahkan mencuri, merampok, dan membunuh.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai macam jenis kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya yang ada di sekolah adalah kelompok yang diorganisir dan kelompok teman sebaya yang bersifat formal, yaitu kelas yang merupakan kelompok di sekolah yang sudah pasti keberadaan anggotanya dan bersifat tetap.

3. Fungsi Teman Sebaya

Menurut Elida Prayitno (2006: 88) teman sebaya memiliki fungsi yang penting bagi remaja terutama sebagai tempat berbagi rasa dan penderitaan maupun kebahagiaan serta belajar cara-cara menghadapi berbagai masalah karena tugas-tugas perkembangan yang harus mereka kuasai. Selain itu juga dapat dikatakan bahwa kelompok teman sebaya berfungsi untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga (Jhon W. Santrock, 2003: 219).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kelompok teman sebaya remaja memungkinkan mereka menerima umpan balik mengenai kemampuan yang mereka miliki dan remaja belajar dalam membedakan yang benar dan salah. Kedekatan teman sebaya yang intensif akan membentuk suatu kelompok yang dijalin erat dan tergantung antara satu

dan lainnya, relasi yang baik antara teman sebaya penting bagi perkembangan sosial remaja yang normal.

Disamping itu, Kupersmidt & Cole (dalam Jhon W. Santrock, 2003: 220) mengungkapkan bahwa adanya hubungan teman sebaya yang memungkinkan anak tidak mampu untuk meleburkan dalam suatu jaringan sosial, hal ini yang berkaitan dengan banyaknya masalah dan kelaianan yang beragam mulai dari kenakalan, masalah minum-minum, dan depresi dalam relasi dan mengakibatkan kecenderungan remaja putus sekolah dan perilaku nakal pada masalah remaja.

Berdasarkan hal diatas, perlu kiranya peran dari orang tua dalam memberi contoh atau pun petunjuk kepada anak mengenai bagaimana cara mereka melakukan interaksi dengan teman sebaya, sehingga anak saling memberikan dukungan dalam mengatasi stress dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Pada gilirannya, keadaan ini dapat memberikan “basis yang aman” untuk melakukan interaksi sosial lebih lanjut dan membuat temuan-temuan baru dengan teman sebayanya.

4. Peranan Siswa Dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya dalam Bermain

Meskipun terdapat keuntungan yang signifikan dalam keragaman hubungan dengan teman sebaya, kuat kecenderungan bahwa anak-anak kurang menerima mereka yang berbeda dari diri mereka. Pada dasarnya kelompok sebaya dapat memiliki pengaruh positif dan negatif dalam kehidupan remaja. Para siswa yang berada diusia remaja tidak lagi

memilih teman-teman berdasarkan kemudahannya entah di sekolah atau di lingkungan tetangga sebagaimana halnya pada masa kanak-kanak, dan kegemaran pada kegiatan-kegiatan yang sama tidak lagi merupakan faktor penting dalam pemilihan teman. Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan yang kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orangtua maupun guru (Elizabeth B. Hurlock, 1980: 215).

Horrock dan Benimoff (dalam Elizabeth B. Hurlock, 1980) menjelaskan pengaruh teman sebaya pada masa remaja sebagai berikut:

“Kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung di mana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Di dalam kelompok sebaya ia merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya, di sini lah ia dinilai oleh orang-orang yang sejajar dengan dirinya dan yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari. Kelompok sebaya memberikan sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana di mana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman seusianya. Jadi di dalam masyarakat sebaya inilah remaja memperoleh dukungan untuk memperjuangkan emansipasi dan di situ pulalah ia dapat menemukan dunia yang dapat memungkinkannya bertindak sebagai pemimpin apabila ia mampu melakukannya. Kecuali itu, kelompok sebaya merupakan hiburan utama bagi anak-anak belasan tahun”.

Berdasarkan alasan di atas dapat kita simpulkan bahwa terlihatlah pada dasarnya kepentingan yang khusus pada masa remaja bagi seorang siswa yang berada pada usia remaja adalah bahwa kelompok sebaya terdiri dari anggota-anggota tertentu dari teman-temannya yang dapat

menerimanya dan yang kepadanya ia sendiri bergantung. Bagi sebagian besar kawula muda, popularitas berarti mempunyai teman banyak. Semakin siswa yang berada di usia remaja bertambah tua maka jenis teman menjadi lebih penting dari pada jumlah. Namun terlepas dari jenis teman yang “benar”, nilai-nilai siswa yang berada di usia remaja cenderung berubah dari tahun ke tahun, bergantung pada nilai yang dianut kelompok dengan siapa mereka mengidentifikasikan diri pada saat itu (Elizabeth B. Hurlock, 1980: 216).

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa karena siswa yang berada di usia remaja menurut mereka mengerti apa yang diharapkan dari teman-temannya, maka mereka berkeras untuk memilih sendiri teman-temannya tanpa campur tangan orang dewasa. Seringkali hal ini menimbulkan akibat yang mengganggu stabilitas dan kelangsungan persahabatan yang mereka jalani hingga akhirnya berujung pada pertengkaran.

Dalam suatu penelitian mengenai apa yang diinginkan remaja sebagai teman, Joseph (dalam Elizabeth B. Hurlock, 1980: 215) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengatakan bahwa mereka ingin “seseorang yang dapat dipercaya, seseorang yang dapat diajak berbicara, seseorang yang dapat diandalkan”. Begitu besarnya keinginan remaja terhadap temannya dalam membina keakraban dengan teman sebaya, maka apabila terjadi penolakan dari teman sebayanya akan menimbulkan rasa kesepian dan dimusuhi. Lebih jauh, penolakan dan pengabaian oleh teman sebaya berhubungan dengan kesehatan mental

individu dan masalah kriminal, karena teman sebaya di usia remaja dapat memperkenalkan anak pada alkohol, obat-obatan, kenakalan, dan bentuk perilaku lain yang dianggap orang dewasa sebagai maladaptif (John. W. Santrock, 2007: 206).

Pada dasarnya, dalam melakukan interaksi dalam bermain, seorang siswa yang berada pada usia remaja, dalam menjalani hubungan dengan teman sebayanya juga berinteraksi dengan teman sejenis dan lawan jenis yang sebaya dengan mereka dalam aktivitas di kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai siswa di usia remaja. yaitu, menguasai kemampuan membina hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya yang sama atau berbeda jenis kelamin, menguasai kemampuan melaksanakan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, serta menerima keadaan fisik dan mempergunakannya secara efektif dengan kata lain remaja yang mencapai tugas perkembangan ini menerima keadaan fisiknya sesuai dengan jenis kelamin yang dimiliki apakah pria atau wanita Havighurst (dalam Elida Prayitno, 2006: 42)".

Dalam perkembangannya, orangtua juga mempengaruhi hubungan sebaya anaknya. Orangtua dapat memberikan contoh atau petunjuk kepada anaknya mengenai cara-cara mereka berhubungan dengan teman sebaya mereka. Seperti yang dikatakan Rubin & Sloman (dalam John. W. Santrock, 2003: 221) pada suatu penelitian bahwa orangtua mengakui mereka menyarankan beberapa strategi spesifik kepada anak remaja mereka dengan tujuan untuk menolong mereka membangun hubungan teman sebaya yang lebih positif. Berdasarkan hal tersebut, dapat

disimpulkan bahwa orangtua juga dapat berperan dalam interaksi sosial yang dijalin oleh anaknya yang berusia remaja dengan teman sebayanya, sehingga akhirnya anak mampu menjalin interaksi yang baik dengan teman sebayanya.

5. Peranan Siswa dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya dalam Belajar

Interaksi sosial siswa yang baik tentu akan menimbulkan perasaan bahagia. Bagi siswa yang berada di usia remaja teman sebaya memiliki peranan yang begitu penting, sehingga para remaja berusaha melakukan beragam cara agar bisa diterima oleh teman sebayanya. Adanya penerimaan dari teman sebayanya dapat membuat remaja betah berada di sekolah dan belajar dengan nyaman.

Menurut Santosa (2004: 73) situasi interaksi kegiatan belajar dalam kelompok teman sebaya biasanya berlangsung dalam situasi yang kurang terkait secara emosional, ini berlangsung pada umur permulaan ketika anak kurang menyadari bahwa situasi belajar itu adalah suatu situasi belajar.

Menurut Herman Nirwana, dkk (2004: 3) belajar adalah suatu atau serangkaian kegiatan yang dialami seseorang melalui interaksinya dengan lingkungan. Interaksi tersebut mungkin berawal dari faktor yang berasal dalam atau luar diri sendiri. Dengan terjadinya interaksi dengan lingkungan, akan menyebabkan proses penghayatan dalam diri individu tersebut, akan memungkinkan terjadinya perubahan pada yang bersangkutan.

Menurut Santosa (2004: 80), situasi interaksi kegiatan belajar dalam kelompok teman sebaya antara lain:

- a. Dalam dunia teman sebaya, anak memiliki status yang sama, dan sederajat dengan anak lain.
- b. Dalam kelompok sebaya, belajar biasanya berlangsung dalam situasi yang kurang terkait secara emosional, menyadari bahwa situasi belajar itu adalah suatu situasi belajar.
- c. Pengaruh kelompok sebaya terhadap anak yang umurnya semakin bertambah cenderung menjadi lebih penting jika dibandingkan dengan pengaruh keluarga, sebab anak itu semakin lama semakin sering berada ditengah-tengah kelompok sebaya.

Pada kegiatan belajar mengajar, adakalanya guru memberikan bahan belajar kepada siswa untuk dikerjakan. Dalam kesempatan lain guru juga dapat membentuk kelompok siswa yang bertugas mendiskusikan materi dan tugas tertentu yang kemudian harus disampaikan di depan kelas. Bentuk perlakuan guru tersebut merupakan cara atau pendekatan yang dipilih oleh guru dalam upaya pembelajaran siswa. Cara atau pendekatan yang dilakukan oleh guru tersebut salah satunya antara lain pendekatan yang ditinjau dari pengorganisasian siswa yang terdiri atas pembelajaran secara individu, kelompok, dan klasikal (Herman Nirwana, dkk, 2005: 83).

Berdasarkan pendapat diatas, peran seorang guru sangat diperlukan dalam proses belajar siswa, namun sebenarnya siswa tidak hanya butuh

pendekatan yang dilakukan dari seorang guru saja dalam proses belajarnya, apalagi siswa yang berada pada tingkat SLTP/SMP, mereka sebenarnya selalu membutuhkan adanya kelompok sebaya pada saat melakukan kegiatan belajar. Dalam kelompok sebaya tersebut, siswa dapat mengaktualisasikan diri. Melalui kegiatan belajar dalam kelompok, siswa memperoleh banyak hal antara lain siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih banyak karena mereka dapat belajar dari sesama teman.

Belajar dari sesama teman memiliki makna lebih besar sebab siswa lebih mudah berinteraksi dan memahami bahasa serta isyarat yang diberikan oleh temannya. Ali Munfaat mengungkapkan bahwa lewat kegiatan belajar dengan sesama teman siswa memperoleh berbagai hal yang sulit didapatkan pada saat belajar sendiri, seperti sikap mau menghagai orang lain dalam belajar, sikap mau menerima orang lain dalam belajar, bekerja sama, dan sikap menikmati hidup bersama orang lain dalam belajar.

Dari pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa siswa lebih banyak memperoleh berbagai hal dengan belajar bersama teman sebayanya, terutama dalam hal memiliki sikap yang baik dalam belajar. Disamping itu, Slameto (1995: 27) mengungkapkan juga bahwa kemampuan membina hubungan dengan teman sebaya dalam belajar dapat dicapai dengan baik apabila siswa dapat melaksanakan tingkah lakunya dengan baik. Selain itu, teman sebaya sebagai pembelajaran dalam interaksi sosial

juga dikemukakan oleh Elida Prayitno (2006: 94) bahwa “kelompok teman sebaya memungkinkan remaja belajar keterampilan sosial, mengembangkan minat yang sama dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan untuk mencapai kemandirian”.

Dari beberapa pendapat yang diungkapkan diatas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa, pada dasarnya peran teman sebaya dalam proses belajar siswa sangat penting, siswa lebih mudah memahami apa yang diungkapkan oleh kelompok belajarnya, karena dengan belajar dalam kelompok teman sebaya, siswa lebih mudah memahami bahasa dan isyarat yang dikeluarkan/diungkapkan oleh teman sebayanya.

6. Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Interaksi Sosial Siswa Di Sekolah

Adapun hal yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) di sekolah dalam mengentaskan masalah interaksi sosial yang dialami siswa yaitu melalui pemberian layanan BK yang sesuai dengan kebutuhan siswa itu sendiri. Adapun bentuk layanan yang dapat diberikan guru bimbingan dan konseling (BK) antara lain:

a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan yang baru dimasuki untuk mempermudah dan memperlancar perannya di lingkungan baru itu (Prayitno, 1997: 35).

b. Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (Prayitno, 1997: 36).

c. Layanan Bimbingan Kelompok

Yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu, maupun pelajar dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu (Prayitno, 1997: 36).

d. Layanan Konseling Kelompok

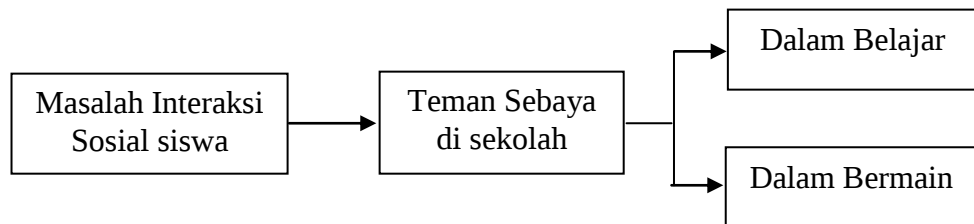
Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok (Prayitno, 1997: 37).

e. Layanan Penguasaan Konten

Merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar (Prayitno, 2004).

C. Kerangka Konseptual

Agar penelitian ini dapat terarah sesuai dengan tujuan penelitian, kerangka konseptual penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Dari kerangka konseptual di atas, dapat dijelaskan bahwa masalah yang dialami oleh kelas VII dan kelas VIII di SMP N 21 Padang yaitu masalah interaksi sosial dengan teman sebaya di sekolah, tepatnya dalam hal teman sebaya dalam belajar dan bermain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masalah-masalah yang dialami siswa dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya di sekolah dalam bermain mencakup pada:
 - a. Masalah interaksi sosial memiliki minat yang sama (dalam hal mendukung ide-ide yang diajukan dalam kelompok bermain sebanyak 77,65% dan keberadaan dipertahankan oleh anggota dalam kelompok karena memiliki nilai yang positif dalam pengembangan minat bermain sebanyak 50,59%).
 - b. Masalah interaksi sosial memiliki nilai-nilai yang sama (dalam hal masukan yang diberikan terhadap teman dalam bermain mendapat respon positif sebanyak 47,1% dan memilih teman bermain yang mengikuti kata-kata sebanyak 38,82%).
 - c. Masalah interaksi sosial dapat mengerti (dalam hal merasakan kesedihan yang dirasakan teman saat bermain bersama sebanyak 35,294% dan memberikan bantuan pada teman dalam bermain saat mereka membutuhkan sebanyak 31,8%).
 - d. Masalah interaksi sosial dapat memberikan rasa aman (dalam hal memberikan label/gelar yang buruk pada teman saat bermain sebanyak 45,9% dan mempermalukan teman dalam bermain dengan cara memperolok-olokan sebanyak 42,4%).

- e. Masalah interaksi sosial dapat dipercaya (dalam hal membicarakan teman pada orang lain tanpa sepengetahuannya saat bermain sebanyak 39%, dan menjadi teman curhat bagi teman saat bermain sebanyak 38%).
2. Interaksi sosial siswa dengan teman sebaya di sekolah dalam belajar mencakup pada:
 - a. Masalah interaksi sosial dapat menghargai orang lain dalam belajar (dalam hal membiasakan diri tetap sabar walaupun teman-teman dalam kelompok belajar sering membuat kesal sebanyak 46%, dan membiasakan diri memberikan perhatian pada teman saat ia berbicara dalam kelompok belajar sebanyak 29%).
 - b. Masalah interaksi sosial dapat menerima orang lain dalam belajar (dalam hal Kurang mampu menghormati sesama teman dalam kelompok belajar 44%, dan membiasakan diri berusaha menerima sikap teman yang sebenarnya tidak saya sukai dalam belajar 40%).
 - c. Masalah interaksi sosial dapat bekerjasama (dalam hal senang melakukan segala sesuatu dengan cara sendiri dalam belajar sebanyak 41,2%, Terpaksa berbagi tugas dengan anggota kelompok dalam belajar sebanyak 40%).
 - d. Masalah interaksi sosial memiliki sikap menikmati hidup bersama orang lain dalam belajar (dalam hal kehadiran di kelas sangat ditunggu oleh teman dalam berdiskusi saat belajar sebanyak 60%, dan mudah melakukan komunikasi dengan teman dalam belajar sebanyak 41%).

B. Saran

1. Supaya interaksi sosial siswa di sekolah berkembang secara optimal dan berjalan dengan yang semestinya maka disarankan kepada siswa untuk memperkaya ilmu pengetahuan, membina keterampilan dan mengembangkan sikap yang berkaitan dengan interaksi sosial itu sendiri, misalnya sikap saling percaya, memberikan rasa aman, menghargai, bekerjasama, dan lain sebagainya.
2. Kepada guru bimbingan dan konseling di sekolah disarankan untuk meningkatkan pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling seperti layanan orientasi, layanan informasi, bimbingan dan konseling kelompok secara rutin dengan topik yang terkait dengan interaksi sosial, pemberian layanan penguasaan konten yang terkait dengan interaksi sosial dengan teman sebaya, serta melaksanakan kegiatan konseling perorangan jika dibutuhkan oleh siswa.
3. Dalam kegiatan belajar interaksi sosial siswa dengan teman sebaya belum terlaksana dan tercipta dengan baik, maka disarankan pada pihak sekolah khususnya guru mata pelajaran untuk dapat memperhatikan, membimbing dan membina siswa dalam kegiatan belajar, misalnya dengan pembentukan kelompok belajar yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Dan jika guru mata pelajaran mengalami kesulitan dalam hal tersebut maka guru mata pelajaran dapat membentuk kerjasama dengan guru pembimbing di sekolah.

4. Melalui guru pembimbing di sekolah disarankan pada orangtua sebagai pendidik dalam keluarga untuk mengembangkan konsep diri yang sehat pada anak, agar anak dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sosialnya, khususnya dengan teman sebayanya di sekolah.
5. Kepada kepala sekolah agar dapat membina kerjasama dengan orangtua, dan guru pembimbing, serta personil sekolah lainnya dalam hal pengembangan interaksi sosial siswa yang baik dengan teman sebayanya di sekolah, misalnya mengadakan kegiatan *classmetting*, *study banding*, karya ilmiah, kegiatan sosial, dan kegiatan lain yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi satu sama lainnya.
6. Kepada Jurusan Bimbingan dan Konseling, sebagai lembaga pendidikan agar mempersiapkan lulusan yang memiliki Wawasan, Pengetahuan, Keterampilan, Nilai dan Sikap (WPKNS) khususnya dalam membantu permasalahan siswa dalam melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya di sekolah.
7. Bagi peneliti selanjutnya, karena penelitian ini baru mengungkap tentang masalah-masalah yang dialami siswa dalam berinteraksi dengan teman sebayanya di sekolah khususnya dalam bermain dan belajar, disarankan agar penelitian selanjutnya dikaitkan dengan pemberian layanan yang harus dilakukan pada siswa yang mengalami masalah, agar nantinya siswa mampu mengatasi masalahnya dan mencapai kehidupan yang KES.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 1997. *Statistik Pendidikan*. Padang: Angkasa
- _____. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press
- Abdul Syani. 1994. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Abu Ahmadi. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2005. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ali Munfaat. 2001. *Managing Basic Education (Belajar dalam Kelompok Menjadi Kebutuhan Siswa)*. <http://mbeproject.net>, diakses pada tanggal 14 september 2012
- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul, J. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif (Teori Dan Aplikasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Bimo Walgito. 1999. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar Edisi Ke Dua)*. Yogyakarta: Andi Offset
- Dendy Sugono. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. FIP. UNP
- Elly M. Setiadi, dkk. 2006. *Ilmu Sosial Budaya & Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group
- Elizabeth B. Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Herman Nirwana, dkk. 2004. *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. Padang: UNP
- Hurlock. EB. 1991. *Adolescent Development*. Tokyo: Mc. Graw Hill
- Jhon W. Santrok. 2003. *Adolescent (Perkembangan Remaja Edisi ke Enam)*. Jakarta: Erlangga
- _____. 2007. *Perkembangan Anak (Edisi ke Sebelas)*. Jakarta: Erlangga
- Kun Maryanti & Juju Suryawati. 2007. *Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama

- Muhammad Ali. 2004. *Psikologi Remaja. (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mukhlis Ismail. 2012. *Masalah Yang Dialami Siswa Dalam Interaksi Sosial dan Upaya Guru Pembimbing Mengatasinya. Skripsi*. Padang: BK. FIP. UNP
- Prayitno. 2004. *Layanan L1-L9*. Padang: BK. FIP. UNP
- . 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMP. (Seri Pemandu Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah)*. Padang: UNP Press
- Ridha Akram. 2004. *Puber Tanpa Masalah*. Bandung. IKAPI Pustaka Hidayah
- Riduwan. 2007. *Belajar Mudah Peneliti untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfa Beta.
- Salamet Santosa. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suharsimi Arikunto. 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto Soerjono. 2006. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Grafindo Persada
- Soesilowardini, 1981. *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wayan Nurkencana. 1993. *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usaha Nasional